



**GERAKAN MAHASISWA
(Kajian Tentang Peranan Mahasiswa Universitas Trisakti Pada Mei 1998 Dalam Proses
Pergantian Kekuasaan Orde Baru)**

Siti Jubaedah

Dosen Jurusan Pendidikan Sejarah, Universitas Persatuan Islam

E - mail: tiekharto@gmail.com

STUDENT MOVEMENT

***(Study of the Role of Trisakti University Students in May 1998 in the Process of
Substitution of New Order Power)***

Abstract: *The tragedy of the shooting of Trisakti students on Tuesday, May 12, 1998, then the killing of four students in the campus area made the entire campus community grieve and caused public outrage, so that not only the small community, but all of Indonesia demanded President Soeharto's resignation from leadership for 32 years has occupied. Massive demonstrations were taking place everywhere. Many students then came to Jakarta to call for the same demands. Until the occupation of the DPR / MPR RI building by students from various campuses. Seeing the increasing demands for resignation, President Soeharto at a meeting at the Presidential Palace said he refused to stop. However, with increasing demands from all over the country the resignation of President Soeharto, finally on May 21, 1998, it stopped, eight days after the Trisakti Tragedy. So great was the influence of the Trisakti Student Movement that Suharto laid down the position he had occupied for 32 years. The impact of the Trisakti Student Movement did not end there, changes in all fields of both social and government are the biggest impact of the 1998 Trisakti Student Movement. But the Trisakti Tragedy still leaves homework for us all. The investigation of the Trisakti case has not yet been completed and the party responsible for the case has not yet been tried. However, this will not stop Indonesian students from striving to call for the voice of the people.*

Keywords: *Student Movement, Trisakti, New Order, Reform*

Abstrak: *Tragedi penembakan mahasiswa Trisakti pada hari Selasa tanggal 12 Mei 1998 kemudian terbunuhnya empat mahasiswa di kawasan kampus membuat seluruh warga kampus berduka dan menyebabkan amarah masyarakat, sehingga tidak hanya masyarakat kecil, namun seluruh Indonesia menuntut mundurnya Presiden Soeharto dari tampuk kepemimpinan yang selama 32 tahun telah didudukinya. Demonstrasi besar-besaran terjadi dimana-mana. Banyak mahasiswa kemudian berdatangan ke Jakarta menyerukan tuntutan yang sama. Hingga terjadinya pendudukan gedung DPR/MPR RI oleh mahasiswa dari berbagai kampus. Menanggapi semakin derasnya tuntutan untuk mundur, Presiden Soeharto dalam suatu pertemuan di Istana Presiden menyatakan menolak untuk berhenti. Namun dengan semakin banyaknya tuntutan dari pelosok negeri akan mundurnya Presiden Soeharto, akhirnya tanggal 21 Mei 1998 menyatakan berhenti, delapan hari setelah Tragedi Trisakti. Begitu besar pengaruh Gerakan Mahasiswa Trisakti sehingga Soeharto meletakkan jabatan yang sudah 32 tahun didudukinya. Dampak Gerakan Mahasiswa Trisakti tidak hanya sampai disitu, perubahan disegala bidang baik sosial maupun pemerintahan merupakan dampak terbesar dari Gerakan Mahasiswa Trisakti 1998. Namun Tragedi Trisakti masih menyisakan pekerjaan rumah bagi kita semua. Pengusutan kasus Trisakti belum selesai dan pihak yang harus bertanggung jawab terhadap kasus tersebut masih belum diadili. Tetapi, hal tersebut tidak akan membuat mahasiswa Indonesia berhenti berjuang untuk menyerukan suara rakyat.*

Kata Kunci: *Gerakan Mahasiswa, Trisakti, Orde Baru, Reformasi*

PENDAHULUAN

Sejarah perkembangan gerakan mahasiswa di Indonesia selalu menarik karena tidak dapat dilepaskan dengan sejarah perkembangan negara Indonesia. Gerakan mahasiswa telah menjadi fenomena penting dalam perubahan politik yang terjadi di Indonesia. Bahkan, keberadaan Gerakan Mahasiswa selalu berpengaruh pada situasi politik nasional. Turunnya Soekarno dari kursi Presiden pada tahun 1966, serta digantikannya Soeharto pada tahun 1998 adalah bukti besarnya pengaruh gerakan mahasiswa dalam perubahan politik di Indonesia (Nugraha, 2009: 01). Meskipun sudah berkali-kali diberantas oleh penguasa di setiap jamannya, Gerakan Mahasiswa selalu muncul dengan sikap kritis dan tuntutan untuk memperbaiki keadaan politik nasional.

Diskusi mengenai Gerakan Mahasiswa di Indonesia penuh dengan dinamika, karena selalu mengalami perubahan karakter dan bentuk pada setiap jamannya. Soewarsono (1999: 1) menyebut bahwa sejarah awal Indonesia modern tentang Gerakan Mahasiswa memiliki empat "tonggak", yaitu "angkatan 1908", "angkatan 1928", "angkatan 1945" dan "angkatan 1966". Selanjutnya, Soewarsono menyebut bahwa keempat angkatan tersebut adalah generasi-generasi dalam sebuah

"keluarga", yaitu sebuah catatan-catatan prestasi "satu generasi baru" tertentu. Selain keempat angkatan tersebut, terdapat satu angkatan generasi lagi yang paling baru dan sangat berpengaruh tidak hanya pergantian politik kekuasaan saja, tetapi juga pada proses demokrasi di Indonesia, yaitu "angkatan 1998". Pada angkatan ini, Gerakan Mahasiswa telah berhasil menjatuhkan kekuasaan Presiden Soeharto yang sebelumnya telah berkuasa selama 32 tahun.

Boedi Oetomo, merupakan wadah perjuangan yang pertama kali memiliki struktur pengorganisasian modern. Didirikan di Jakarta, 20 Mei 1908 oleh pemuda-pelajar-mahasiswa dari lembaga pendidikan STOVIA, wadah ini merupakan refleksi sikap kritis dan keresahan intelektual terlepas dari primordialisme Jawa yang ditampilkannya. Selain dari pada dasar umum yang berupa kejadian-kejadian di luar negeri yang memaksa menginsyafkan diri tentang keadaan bangsanya dan tibanya waktu untuk menyusun organisasi mengadakan perubahan-perubahan, dorongan untuk mendirikannya ialah propaganda doktor Wahidin Sudirohusodo (dalam tahun 1906-1907) untuk memajukan bangsanya; terutama yang dianjurkannya ialah soal perluasan pengajaran (Pringgodigdo, 1949: 1).

Secara umum kondisi pendidikan maupun kehidupan politik pada zaman pemerintahan Jepang jauh lebih represif dibandingkan dengan kolonial Belanda, antara lain dengan melakukan pelarangan terhadap segala kegiatan yang berbau politik; dan hal ini ditindak lanjuti dengan membubarkan segala organisasi pelajar dan mahasiswa, termasuk partai politik, serta insiden kecil di Sekolah Tinggi Kedokteran Jakarta yang mengakibatkan mahasiswa dipecat dan dipenjarakan. Salah satu peran angkatan muda 1945 yang bersejarah, dalam kasus gerakan kelompok bawah tanah yang antara lain dipimpin oleh Chairul Saleh dan Soekarni saat itu, yang terpaksa menculik dan mendesak Soekarno dan Hatta agar secepatnya memproklamakan kemerdekaan Indonesia, peristiwa pada tanggal 16 Agustus 1945 ini kemudian dikenal dengan Peristiwa Rengasdengklok

Sejak kemerdekaan, muncul kebutuhan akan aliansi antara kelompok-kelompok mahasiswa, diantaranya Perserikatan Perhimpunan Mahasiswa Indonesia (PPMI), yang dibentuk melalui Kongres Mahasiswa yang pertama di Malang tahun 1947. Selanjutnya, dalam masa Demokrasi Liberal (1950-1959), seiring dengan penerapan sistem kepartaian yang majemuk saat itu, organisasi mahasiswa ekstra kampus kebanyakan merupakan organisasi

dibawah partai-partai politik. Misalnya, Gerakan Mahasiswa Nasional Indonesia (GMNI) dekat dengan PNI, Concentrasi Gerakan Mahasiswa Indonesia (CGMI) dekat dengan PKI, Gerakan Mahasiswa Sosialis Indonesia (Gemsos) dengan PSI, Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) berafiliasi dengan Partai NU, Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) dengan Masyumi, dan lain-lain (Pringgodigdo, 1949: 124-206).

Pada tahun 1965 dan 1966, pemuda dan mahasiswa Indonesia banyak terlibat dalam perjuangan yang ikut mendirikan Orde Baru. Gerakan ini dikenal dengan istilah Angkatan '66, yang menjadi awal kebangkitan gerakan mahasiswa secara nasional, sementara sebelumnya gerakan-gerakan mahasiswa masih bersifat kedaerahan. Tokoh-tokoh mahasiswa saat itu adalah mereka yang kemudian berada pada lingkaran kekuasaan Orde Baru, di antaranya Akbar Tanjung, Cosmas Batubara, Sofyan Wanandi, Yusuf Wanandi, dll. Angkatan '66 mengangkat isu Komunis sebagai bahaya laten negara. Gerakan ini berhasil membangun kepercayaan masyarakat untuk mendukung mahasiswa menentang Komunis yang ditukangi oleh PKI (Partai Komunis Indonesia).

Setelah Orde Lama berakhir, aktivis Angkatan '66 pun mendapat hadiah yaitu dengan banyak yang duduk di kursi

DPR/MPR serta diangkat dalam kabinet pemerintahan Orde Baru. Di masa ini ada salah satu tokoh yang sangat idealis, yang sampai sekarang menjadi panutan bagi mahasiswa-mahasiswa yang idealis setelah masanya, dia adalah seorang aktivis yang tidak peduli mau dimusuhi atau didekati yang penting pandangan idealisnya tercurahkan untuk bangsa ini, dia adalah Soe Hok Gie.

Realitas berbeda yang dihadapi antara gerakan mahasiswa 1966 dan 1974, adalah bahwa jika generasi 1966 memiliki hubungan yang erat dengan kekuatan militer, untuk generasi 1974 yang dialami adalah konfrontasi dengan militer. Sebelum gerakan mahasiswa 1974 meledak, bahkan sebelum menginjak awal 1970-an, sebenarnya para mahasiswa telah melancarkan berbagai kritik dan koreksi terhadap praktek kekuasaan rezim Orde Baru. Kunjungan Perdana Menteri Tanaka Kakuei ke Jakarta pada bulan Januari 1974 memicu kerusuhan yang paling buruk di ibu kota sejak kejatuhan Soekarno, sebuah peristiwa yang dikenal dengan Malari (Malapetaka Januari) (Ricklefs, 2008: 619).

Setelah peristiwa Malari, hingga tahun 1975 dan 1976, berita tentang aksi protes mahasiswa nyaris sepi. Mahasiswa disibukkan dengan berbagai kegiatan kampus disamping kuliah sebagian kegiatan rutin, dihiasi dengan aktivitas

kerja sosial, Kuliah Kerja Nyata (KKN), Dies Natalis, acara penerimaan mahasiswa baru dan wisuda sarjana. Meskipun disana-sini aksi protes kecil tetap ada. Menjelang dan terutama saat-saat antara sebelum dan setelah Pemilu 1977, barulah muncul kembali pergolakan mahasiswa yang berskala masif. Berbagai masalah penyimpangan politik diangkat sebagai isu, misalnya soal pemilu mulai dari pelaksanaan kampanye, sampai penusukan tanda gambar, pola rekrutmen anggota legislatif, pemilihan gubernur dan bupati di daerah-daerah, strategi dan hakekat pembangunan, sampai dengan tema-tema kecil lainnya yang bersifat lokal. Gerakan ini juga mengkritik strategi pembangunan dan kepemimpinan nasional.

Awalnya, pemerintah berusaha untuk melakukan pendekatan terhadap mahasiswa, maka pada tanggal 24 Juli 1977 dibentuklah Tim Dialog Pemerintah yang akan berkampanye di berbagai perguruan tinggi. Namun demikian, upaya tim ini ditolak oleh mahasiswa. Pada periode ini terjadinya pendudukan militer atas kampus-kampus karena mahasiswa dianggap telah melakukan pembangkangan politik, penyebab lain adalah karena gerakan mahasiswa 1978 lebih banyak berkonsentrasi dalam melakukan aksi diwilayah kampus. Karena gerakan mahasiswa tidak terpancing keluar kampus untuk menghindari peristiwa tahun 1974,

maka akhirnya mereka diserbu militer dengan cara yang brutal. Hal ini kemudian diikuti oleh dihapuskannya Dewan Mahasiswa dan diterapkannya kebijakan NKK/BKK di seluruh Indonesia.

Selanjutnya, untuk menunjukkan sikapnya terhadap gerakan mahasiswa tersebut, pemerintah melalui Menteri P dan K, Dr. Daoed Joesoef mengeluarkan keputusan Nomor: 0156/U/1978 tentang Normalisasi Kehidupan Kampus (NKK). Kemudian, di bidang penyelenggaraan pendidikan tinggi, Menteri P dan K juga mengeluarkan SK No. 0124 yang memberlakukan Sistem Kredit Semester (SKS) dengan mekanisme mengajar dan belajar terprogram secara intensif. Konsekuensi dari kebijakan tersebut adalah mewajibkan mahasiswa menyelesaikan sejumlah beban studi untuk setiap semester yang secara keseluruhan terdiri dari 8 sampai 12 semester untuk jenjang S-1 (Sanit, 1999: 59-60).

Dikeluarkannya kebijakan NKK ini merupakan respon pemerintah atas serangkaian peristiwa demonstrasi yang dilakukan oleh gerakan mahasiswa pada tahun 1973-1978. Terutama setelah peristiwa Malapetaka 17 Januari 1974 (Malari 1974), gerakan mahasiswa diawasi secara ketat. Menyusul pemberlakuan konsep NKK, pemerintah dalam hal ini Pangkopkamtib Soedomo melakukan pembekuan atas lembaga Dewan

Mahasiswa, sebagai gantinya pemerintah membentuk struktur keorganisasian baru yang disebut BKK. Berdasarkan SK menteri P&K No.037/U/1979 (Sanit, 1999: 59-60). Hal yang paling mencolok dimasa Orde Baru adalah hubungan yang berubah antara mahasiswa dengan Angkatan Bersenjata yang dikuasai oleh Presiden Soeharto. Hubungan yang berubah ini disebabkan karena pada dasarnya mahasiswa tidak pernah bermaksud untuk menjadi kekuatan politik seperti partai atau tentara, tetapi senantiasa kritis terhadap pemerintah yang berkuasa (Sjahrir, 1986: 128).

Karakteristik pemerintah Orde Baru inilah yang dianggap melatarbelakangi munculnya gerakan mahasiswa. Dalam buku yang berjudul *Politik dan Ideologi Mahasiswa Indonesia, Pembentukan dan Konsolidasi Orde Baru 1966-1974*, karya Francois Raillon yang diterbitkan oleh LP3ES tahun 1985, dikemukakan bahwa pemerintah Orde Baru terus mendapat suatu kontrol dari mahasiswa yang pada perkembangannya menjadi suatu gerakan perlawanan.

Permasalahan dalam negeri dan tidak adanya perbaikan di bidang ekonomi telah memicu Gerakan Mahasiswa pada tahun 1998. Gerakan mahasiswa terjadi di seluruh Indonesia termasuk di Jakarta. Tulisan ini akan mendeskripsikan mengenai Gerakan Mahasiswa angkatan

1998 dengan menggunakan pendekatan prosesual. Pendekatan ini akan melihat keragaman dan kesamaan antar kelompok Gerakan Mahasiswa, perubahan-perubahan karakternya dan strategi-strategi yang digunakan untuk melawan rejim penguasa serta kontinuitasnya. Proses dan peristiwa-peristiwa dari suatu fenomena sosial merupakan suatu rangkaian yang saling berkesinambungan. Pemahaman tentang kondisi-kondisi yang memungkinkan berlangsungnya relasi-relasi antara peristiwa satu dengan peristiwa lain merupakan bagian dari penjelasan yang harus dilakukan (Winarto, 1999). Untuk itu, suatu kajian tentang proses harus mampu menunjukkan hubungan yang berangkat dari satu peristiwa ke peristiwa yang lain, dengan keterkaitan satu sama lain (Winarto, 1999).

Terdapat empat faktor pendorong bagi peningkatan peranan mahasiswa dalam kehidupan politik. Pertama, sebagai kelompok masyarakat yang memperoleh pendidikan terbaik, mahasiswa mempunyai cakrawala pemikiran yang luas diantara masyarakat. Kedua, sebagai kelompok masyarakat yang paling lama menduduki bangku sekolah sampai universitas, sehingga mahasiswa telah mengalami proses sosial politik yang panjang diantara angkatan muda. Ketiga, kehidupan kampus membentuk gaya hidup yang unik dikalangan mahasiswa.

Keempat, mahasiswa sebagai kelompok yang akan memasuki lapisan atas dari susunan kekuasaan, struktur perekonomian, dan prestise dalam masyarakat dengan sendirinya merupakan elite dalam kalangan angkatan muda (Sanit, 2007: 78-81).

TINJAUAN PUSTAKA

A. Gerakan Mahasiswa

Gerakan mahasiswa bukan dewa serba bisa. Karena keterbatasan itulah, mahasiswa perlu mengontekskan gerakannya dalam geliat zaman. Perlunya kritik dan otokritik terus menerus terhadap pilihan-pilihan yang diambil, membenarkan kata orang bijak, gerakan mahasiswa adalah anak pada zamannya. Artinya, setiap zaman memiliki masa dan penyesuaian dengan pola-pola gerakan yang juga berkembang. Jika pola penindasan lebih berkembang daripada pola gerak aktor perubahannya, apa yang mau diharapkan dari mahasiswa? (Adi Surya: Koran Media Indonesia. 2009: 8).

“Gerakan mahasiswa adalah bagian dari gerakan sosial yang didefinisikan sebagai upaya kolektif untuk memajukan atau melawan perubahan dalam sebuah masyarakat atau kelompok (Nan Lin, 1992: 1880)”.

Denny JA menyebutkan adanya tiga kondisi lahirnya gerakan sosial seperti

gerakan mahasiswa. Pertama, gerakan sosial dilahirkan oleh kondisi yang memberikan kesempatan bagi gerakan itu. Misalkan pemerintah yang moderat, memberikan kesempatan yang lebih besar bagi timbulnya gerakan sosial ketimbang pemerintah yang sangat otoriter. Kedua, gerakan sosial timbul karena meluasnya ketidakpuasan akan situasi yang ada. Misalnya terjadinya perubahan dari masyarakat tradisional ke masyarakat modern, dapat mengakibatkan kesenjangan ekonomi yang makin lebar untuk sementara antara yang kaya dan yang miskin. Perubahan ini dapat pula menyebabkan krisis identitas dari lunturnya nilai-nilai sosial yang selama ini diagungkan. Perubahan ini akan menimbulkan gejolak yang merugikan kemudian meluasnya gerakan sosial. Ketiga, gerakan sosial samata-mata masalah kemampuan kepemimpinan dari tokoh-tokoh penggerak yaitu yang mampu memberikan inspirasi, membuat jaringan, membangun organisasi yang menyebabkan sekelompok orang termotivasi terlibat dalam gerakan. Gerakan mahasiswa mengaktualisasi potensinya melalui sikap-sikap dan pernyataan yang bersifat himbuan moral. Mereka mendorong perubahan dengan menentang isu-isu moral sesuai sifatnya yang bersifat ilegal. Ciri khas gerakan mahasiswa ini adalah mengaktualisasi nilai-nilai ideal mereka

karena ketidakpuasan terhadap lingkungan sekitarnya (Denny JA: *Harian Kompas*, 25 April 1998).

Namun seperti halnya gerakan sosial umumnya, gerakan mahasiswa senantiasa melibatkan pengorganisasian. Melalui organisasi inilah gerakan mahasiswa melakukan pula aksi massa, demonstrasi dan sejumlah aksi lainnya untuk mendorong kepentingannya. Dengan kata lain gerakan massa turun kejalan atau aksi pendudukan gedung-gedung publik merupakan salah satu jalan untuk mendorong tuntutan mereka. Dalam mewujudkan fungsi sebagai kaum intelektual itu mahasiswa memainkan peran sosial mulai dari pemikir, pemimpin dan pelaksana. Sebagai pemikir, mahasiswa mencoba menyusun dan menawarkan gagasan tentang arah dan perkembangan masyarakat. Peran kepemimpinan dilakukan dengan aktivitas dalam mendorong dan menggerakkan masyarakat. Sedangkan keterlibatan mereka dalam aksi sosial, budaya dan politik disepanjang sejarah merupakan perwujudan dari peran pelaksana tersebut (Sanit, 1999:208).

B. Gerakan Mahasiswa di Indonesia

1. Gerakan Mahasiswa 1908

Boedi Oetomo, merupakan wadah perjuangan yang pertama kali memiliki struktur pengorganisasian modern yaitu

dengan pengurus tetap, anggota, tujuan rancangan pekerjaan dan sebagainya. Didirikan di Jakarta, 20 Mei 1908 oleh pemuda-pelajar-mahasiswa dari lembaga pendidikan STOVIA. Yang mendirikan organisasi ini, diantaranya Dokter Sutomo, dengan tujuan mengadakan perubahan-perubahan terutama perluasan pengajaran. Maka usaha pertama yang dilakukan adalah dengan mengadakan Studiefonds (Pringgodigdo, 1949: 1).

Pada kongres yang pertama di Yogyakarta, tanggal 5 Oktober 1908 menetapkan tujuan perkumpulan: Kemajuan yang selaras buat negeri dan bangsa, terutama dengan memajukan pengajaran, pertanian, peternakan dan dagang, teknik dan industri, serta kebudayaan. Dalam 5 tahun permulaan BU sebagai perkumpulan, tempat keinginan-keinginan bergerak maju dapat dikeluarkan, tempat kebaktian terhadap bangsa dinyatakan, mempunyai kedudukan monopoli dan oleh karena itu BU maju pesat (Pringgodigdo, 1949: 1-2). Disamping itu, para mahasiswa Indonesia yang sedang belajar di Belanda, salah satunya Mohammad Hatta yang saat itu sedang belajar di Nederland Handelshogeschool di Rotterdam mendirikan *Indische Vereeniging* yang kemudian berubah nama menjadi *Indonesische Vereeniging* tahun 1922, disesuaikan dengan perkembangan dari

pusat kegiatan diskusi menjadi wadah yang berorientasi politik dengan jelas. Dan terakhir untuk lebih mempertegas identitas nasionalisme yang diperjuangkan, organisasi ini kembali berganti nama baru menjadi Perhimpunan Indonesia, tahun 1925.

Berdirinya *Indische Vereeniging* dan organisasi-organisasi lain, seperti: *Indische Partij* yang melontarkan propaganda kemerdekaan Indonesia, Sarekat Islam, dan Muhammadiyah yang beraliran nasionalis demokratis dengan dasar agama, *Indische Sociaal Democratische Vereeniging* (ISDV) yang berhaluan Marxisme, menambah jumlah haluan dan cita-cita terutama ke arah politik. Hal ini di satu sisi membantu perjuangan rakyat Indonesia, tetapi di sisi lain sangat melemahkan BU karena banyak orang kemudian memandang BU terlalu lembek oleh karena hanya menuju "kemajuan yang selaras" dan terlalu sempit keanggotaannya (hanya untuk daerah yang berkebudayaan Jawa) meninggalkan BU. Oleh karena cita-cita dan pandangan umum berubah ke arah politik, BU juga akhirnya terpaksa terjun ke lapangan politik (Pringgodigdo, 1949: 7-16).

Kehadiran Boedi Oetomo, *Indische Vereeniging*, dan lain-lain pada masa itu merupakan suatu episode sejarah yang menandai munculnya sebuah angkatan pembaharu dengan kaum terpelajar dan

mahasiswa sebagai aktor terdempunya, yang pertama dalam sejarah Indonesia. Angkatan 1908, dengan misi utamanya menumbuhkan kesadaran kebangsaan dan hak-hak kemanusiaan dikalangan rakyat Indonesia untuk memperoleh kemerdekaan, dan mendorong semangat rakyat melalui penerangan-penerangan pendidikan yang mereka berikan, untuk berjuang membebaskan diri dari penindasan kolonialisme.

2. Gerakan Mahasiswa 1928

Pada pertengahan 1923, serombongan mahasiswa yang bergabung dalam *Indonesische Vereeninging* (nantinya berubah menjadi Perhimpunan Indonesia) kembali ke tanah air. Kecewa dengan perkembangan kekuatan-kekuatan perjuangan di Indonesia, dan melihat situasi politik yang di hadapi, mereka membentuk kelompok studi yang dikenal amat berpengaruh, karena keaktifannya dalam diskursus kebangsaan saat itu. Pertama, adalah Kelompok Studi Indonesia (*Indonesische Studie-club*) yang dibentuk di Surabaya pada tanggal 29 Oktober 1924 oleh Soetomo (Poesponegoro, 1993: 195). Kedua, Kelompok Studi Umum (*Algemeene Studie-club*) direalisasikan oleh para nasionalis dan mahasiswa Sekolah Tinggi Teknik di Bandung yang dimotori oleh

Soekarno pada tanggal 11 Juli 1925 (Poesponegoro, 1993: 2009).

Diinspirasi oleh pembentukan Kelompok Studi Surabaya dan Bandung, menyusul kemudian Perhimpunan Pelajar Pelajar Indonesia (PPPI), prototipe organisasi yang menghimpun seluruh elemen gerakan mahasiswa yang bersifat kebangsaan tahun 1926, Kelompok Studi St. Bellarmius yang menjadi wadah mahasiswa Katolik, *Cristelijke Studenten Vereeninging* (CSV) bagi mahasiswa Kristen, dan Studenten Islam Studie-club (SIS) bagi mahasiswa Islam pada tahun 1930-an (Poesponegoro, 1993: 189-195).

Dalam kalangan pergerakan di Indonesia sendiri nampak berangsur-angsur semakin berhasil dipengaruhi oleh Perhimpunan Indonesia (PI). Bahkan ada kejadian penting yang timbul di tanah air yang berlangsung mendapat ilham dari PI seperti lahirnya Partai Nasional Indonesia (PNI) tahun 1927, Jong Indonesie (Pemuda Indonesia) tahun 1927, dan Perhimpunan Pelajar-Pelajar Indonesia (PPPI) tahun 1926 (Poesponegoro, 1993: 198).

Dari kebangkitan kaum terpelajar, mahasiswa, intelektual, dan aktivis pemuda itulah, munculnya generasi baru pemuda Indonesia yang memunculkan Sumpah Pemuda pada tanggal 28 Oktober 1928. Sumpah Pemuda dicetuskan melalui Kongres Pemuda II yang berlangsung di

Jakarta pada 26-28 Oktober 1928, dimotori oleh PPPI.

3. Gerakan Mahasiswa 1945

Dalam perkembangan berikutnya, dari dinamika pergerakan nasional yang ditandai dengan kehadiran kelompok-kelompok studi, dan akibat pengaruh sikap penguasa Belanda yang menjadi Liberal, muncul kebutuhan baru untuk menjadi partai politik, terutama dengan tujuan memperoleh basis massa yang luas. Kelompok Studi Indonesia berubah menjadi Partai Bangsa Indonesia (PBI), sedangkan Kelompok Studi Umum menjadi Perserikatan Nasional Indonesia (PNI).

Secara umum kondisi pendidikan maupun kehidupan politik pada zaman pemerintahan Jepang jauh lebih represif dibandingkan dengan kolonial Belanda, antara lain dengan melakukan pelarangan terhadap segala kegiatan yang berbau politik; dan hal ini ditindak lanjuti dengan membubarkan segala organisasi pelajar dan mahasiswa, termasuk partai politik, serta insiden kecil di Sekolah Tinggi Kedokteran Jakarta yang mengakibatkan mahasiswa dipecat dan dipenjarakan.

Praktis, akibat kondisi yang *vacuum* tersebut, maka mahasiswa kebanyakan akhirnya memilih untuk lebih mengarahkan kegiatan dengan berkumpul dan berdiskusi, bersama para pemuda

lainnya terutama di asrama-asrama. Tiga asrama yang terkenal dalam sejarah, berperan besar dalam melahirkan sejumlah tokoh, adalah Asrama Menteng Raya, Asrama Cikini, dan Asrama Kebon Sirih. Tokoh-tokoh inilah yang nantinya menjadi cikal bakal generasi 1945, yang menentukan kehidupan bangsa. Salah satu peran angkatan muda 1945 yang bersejarah, dalam kasus gerakan kelompok bawah tanah yang antara lain dipimpin oleh Chairul Saleh dan Soekarni saat itu, yang terpaksa menculik dan mendesak Soekarno dan Hatta agar secepatnya memproklamkan kemerdekaan, peristiwa ini dikenal kemudian dengan peristiwa Rengasdengklok.

4. Gerakan Mahasiswa 1966

Sampai beberapa bulan setelah usaha kudeta 1965, masa depan politik Indonesia masih belum jelas. Pada akhirnya, Soeharto membangun apa yang dikenal dengan “Orde Baru” Indonesia untuk membedakannya dengan “Orde Lama” dari masa Pemerintahan Soekarno. Orde Baru terbentuk dengan dukungan yang sangat besar dari kelompok-kelompok yang ingin terbebas dari kekacauan masa lalu. Dalam kehidupan intelektual, terjadi pembicaraan akan suatu angkatan pemimpin muda baru dan suatu jaman baru, suatu angkatan “66”. Namun, dalam beberapa tahun, elit Orde Baru yang

intinya terdiri atas faksi militer yang didukung oleh sekelompok kecil sipil telah mengasingkan banyak sekutu aslinya (Ricklefs, 2008: 587).

Sejak kemerdekaan, muncul kebutuhan akan aliansi antara kelompok-kelompok mahasiswa, diantaranya Perserikatan Perhimpunan Mahasiswa Indonesia (PPMI), yang dibentuk melalui Kongres Mahasiswa yang pertama di Malang tahun 1947. Selanjutnya, dalam masa Demokrasi Liberal (1950-1959), seiring dengan penerapan sistem kepartaian yang majemuk saat itu, organisasi mahasiswa ekstra kampus kebanyakan merupakan organisasi dibawah partai-partai politik. Misalnya, Gerakan Mahasiswa Nasional Indonesia (GMNI) dekat dengan PNI, Concentrasi Gerakan Mahasiswa Indonesia (CGMI) dekat dengan PKI, Gerakan Mahasiswa Sosialis Indonesia (Gemosos) dengan PSI, Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) berafiliasi dengan Partai NU, Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) dengan Masyumi.

Angkatan '66 mengangkat isu Komunis sebagai bahaya laten negara. Gerakan ini berhasil membangun kepercayaan masyarakat untuk mendukung mahasiswa menentang Komunis yang ditukangi oleh PKI (Partai Komunis Indonesia). Setelah Orde Lama berakhir, aktivis Angkatan '66 pun mendapat hadiah

yaitu dengan banyak yang duduk di kursi DPR/MPR serta diangkat dalam kabinet pemerintahan Orde Baru. di masa ini ada salah satu tokoh yang sangat idealis, yang sampai sekarang menjadi panutan bagi mahasiswa-mahasiswa yang idealis setelah masanya, dia adalah seorang aktivis yang tidak peduli mau dimusuhi atau didekati yang penting pandangan idealisnya tercurahkan untuk bangsa ini, dia adalah Soe Hok Gie yang pada akhirnya meninggal di usianya yang masih muda.

5. Gerakan Mahasiswa 1974

Realitas berbeda yang dihadapi antara gerakan mahasiswa 1966 dan 1974, adalah bahwa jika generasi 1966 memiliki hubungan yang erat dengan kekuatan militer, untuk generasi 1974 yang dialami adalah konfrontasi dengan militer.

Diawali dengan reaksi terhadap kenaikan harga Bahan Bakar Minyak (BBM), aksi protes lainnya yang paling mengemuka disuarakan mahasiswa adalah tuntutan pemberantasan korupsi. Lahirlah, selanjutnya apa yang disebut gerakan "Mahasiswa Menggugat" yang dimotori Arif Budiman yang program utamanya adalah aksi pengecaman terhadap kenaikan BBM, dan korupsi. Dalam tahun 1972, mahasiswa juga telah melancarkan berbagai protes terhadap pemborosan anggaran negara yang digunakan untuk proyek-proyek eksklusif yang dinilai tidak

mendesak dalam pembangunan, misalnya terhadap proyek pembangunan Taman Mini Indonesia Indah (TMII) di saat Indonesia haus akan bantuan luar negeri.

Persaingan golongan dalam pemerintah terbawa-bawa dalam urusan publik, terutama mengenai peranan Jepang. Jepang mengambil 53% ekspor Indonesia pada tahun 1973. Jepang dipandang secara luas sebagai pemeras ekonomi Indonesia, dibantu oleh orang yang dekat dengan Istana, yaitu Ali Murtopo dan Mayjen Sudjono Humardani. Mereka menghadapi kepala Kopkamtib Jen Soemitro yang membuka diri untuk berdialog dengan pengkritik rezim (Ricklefs, 2008: 619). Protes terus berlanjut. Tahun 1974, meletuslah demonstrasi memprotes kedatangan Perdana Menteri Jepang Kakuei Tanaka yang datang ke Indonesia pada 15 Januari 1974. Kunjungan Perdana Menteri Tanaka Kakuei ke Jakarta pada bulan Januari 1974 memicu kerusuhan yang paling buruk di ibu kota sejak kejatuhan Soekarno, sebuah peristiwa yang dikenal dengan Malari (Malapetaka Januari). Para mahasiswa dan pemuda kota yang miskin membakar sekitar 800 mobil dan 100 gedung, dan merampok banyak toko yang menjual produk-produk Jepang (Ricklefs, 2008: 619).

Pemerintah mengawasi peristiwa ini dengan sangat serius. Pada 17 Januari,

kerusuhan bisa diredakan. Tujuh orang tewas dan hampir 200 orang cedera berat. Namun, tiga tokoh mahasiswa dijebloskan ke dalam penjara dengan bukti yang meragukan. Diantara orang yang ditahan adalah Mochtar Lubis. Surat kabarnya, Indonesia Raya ditutup, seperti juga Pedoman dan Abadi, dan delapan surat kabar lainnya. Soemitro diberhentikan dari Kopkamtib yang lagi-lagi diambil alih langsung oleh Soeharto dengan Laksamana Soedomo sebagai kepala stafnya (Ricklefs, 2008: 620).

6. Gerakan Mahasiswa 1978

Setelah peristiwa Malari, hingga tahun 1975 dan 1976, berita tentang aksi protes mahasiswa nyaris sepi. Mahasiswa disibukkan dengan berbagai kegiatan kampus disamping kuliah sebagai kegiatan rutin, dihiasi dengan aktivitas kerja sosial, Kuliah Kerja Nyata (KKN), Dies Natalis, acara penerimaan mahasiswa baru, dan wisuda sarjana. Meskipun disana-sini aksi protes kecil tetap ada.

Menjelang dan terutama saat-saat antara sebelum dan setelah Pemilu 1977, barulah muncul kembali pergolakan mahasiswa yang berskala cukup besar. Berbagai masalah penyimpangan politik diangkat sebagai isu, misalnya soal pemilu mulai dari pelaksanaan kampanye, sampai penusukan tanda gambar, pola rekrutmen anggota legislatif, pemilihan gubernur dan

bupati di daerah-daerah, strategi dan hakekat pembangunan, sampai dengan tema-tema kecil lainnya yang bersifat lokal. Gerakan ini juga mengkritik strategi pembangunan dan kepemimpinan nasional.

Peristiwa penting yang patut dicatat adalah ketika ketua Dewan Mahasiswa (DM) UI, Lukman Hakim berhasil mengadakan pertemuan 67 DM dan Senat Mahasiswa (SM) se-Indonesia dengan menggunakan dana kegiatan mahasiswa yang berasal dari SPP. Peristiwa tersebut telah membuat khawatir penguasa. Sanit (1999: 58) menuliskan kekhawatiran pemerintah dengan mengutip pernyataan Soedomo sebagai berikut:

"...Staf Komando Soedomo menyatakan bahwa secara sistematis melalui DM, mahasiswa telah melawan hukum dan konstitusi; mahasiswa telah menggunakan diskusi untuk membangun opini untuk mengganti kepemimpinan nasional; tuduhan melalui Ikrar Mahasiswa tanggal 28 November di Bandung bahwa presiden telah menyeleweng dari UUD 1945 adalah melawan kekuasaan MPR; kedatangan DM se-Indonesia ke MPR untuk menyatakan ketidakpercayaan kepada

lembaga itu pada tanggal 7 Januari 1978 merendahkan lembaga itu."

Segera setelah Soedomo mengeluarkan surat pernyataan tersebut, beberapa tindakan represif diambil oleh pemerintah Orde Baru. Sejumlah kampus diduduki oleh militer dan beberapa koran seperti *Kompas*, *Sinar harapan*, *Merdeka*, *Pelita*, *Indonesian Times*, *Sinar Pagi* dan *Pos Sore* dilarang terbit (Sanit, 1999: 58). Selanjutnya, untuk menunjukkan sikapnya terhadap gerakan mahasiswa tersebut, pemerintah melalui Menteri P dan K, Dr. Daoed Joesoef mengeluarkan keputusan Nomor: 0156/U/1978 tentang Normalisasi Kehidupan Kampus (NKK). Kemudian, di bidang penyelenggaraan pendidikan tinggi, Menteri P dan K juga mengeluarkan SK No. 0124 yang memberlakukan Sistem Kredit Semerter (SKS) dengan mekanisme mengajar dan belajar terprogram secara intensif. Konsekuensi dari kebijakan tersebut adalah mewajibkan mahasiswa menyelesaikan sejumlah beban studi untuk setiap semester yang secara keseluruhan terdiri dari 8 sampai 12 semester untuk jenjang S-1 (Sanit, 1999: 59-60).

Dikeluarkannya kebijakan NKK ini merupakan respon pemerintah atas serangkaian peristiwa demonstrasi yang dilakukan oleh gerakan mahasiswa pada tahun 1973-1978. Terutama setelah

peristiwa Malapetaka 17 Januari 1974 (Malari 1974), gerakan mahasiswa diawasi secara ketat. Menyusul pemberlakuan konsep NKK, pemerintah dalam hal ini Pangkopkamtib Soedomo melakukan pembekuan atas lembaga Dewan Mahasiswa, sebagai gantinya pemerintah membentuk struktur keorganisasian baru yang disebut BKK. Berdasarkan SK menteri P&K No.037/U/1979 (Sanit, 1999: 59-60).

Soeharto terpilih untuk ketiga kalinya dan tuntutan mahasiswa pun tidak membuahkan hasil. Meski demikian, perjuangan gerakan mahasiswa 1978 telah meletakkan sebuah dasar sejarah, yakni tumbuhnya keberanian mahasiswa untuk menyatakan sikap terbuka untuk menggugat bahkan menolak kepemimpinan nasional.

C. Aktivist Mahasiswa

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (Balai Pustaka, 2002), aktivis adalah individu atau sekelompok orang, terutama anggota politik, sosial, buruh, petani, pemuda, mahasiswa, perempuan yang bekerja aktif mendorong, pelaksana sesuatu atau berbagai kegiatan di organisasinya. Artinya, dari definisi tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa aktivis merupakan orang yang bergerak untuk melakukan suatu perubahan dan memiliki wadah sebagai alat untuk

mencapai tujuan tersebut. Sebagai seorang mahasiswa, menjadi aktivis adalah panggilan moral. Mahasiswa sebagai *agent of change* dan *agent of social control* adalah penyambung lidah rakyat (artikel Koran Media Indonesia, 2009: 8).

Secara sederhana kita bisa membagi karakteristik mahasiswa kedalam tiga jenis. Pertama, *study oriented*. Orang-orang yang mementingkan kuliah dan kurang berminat bergabung dengan organisasi. Kedua, hedonis. Mereka dikenal sebagai anak-anak yang mementingkan kenikmatan dan kesenangan. Dan yang ketiga, tipe aktivis, yakni orang-orang yang memiliki idealisme akan sebuah perubahan dan biasanya tergabung dalam suatu organisasi (Artikel Koran *Media Indonesia*, 2009: 8).

Menjadi aktivis, kita bisa mengembangkan diri dan mengasah keterampilan. Untuk menghadapi tantangan dunia kerja saat sekarang ini, keterampilan mendapat porsi utama yang harus dimiliki pelamar. Seperti, kepemimpinan, mahir berbicara didepan umum, *teamwork*, kepercayaan diri, mengontrol rapat, menganalisis perilaku orang sekitar dan banyak lagi.

METODOLOGI PENELITIAN

Metode penelitian digunakan untuk menjelaskan langkah-langkah serta tahapan-tahapan yang digunakan dalam penelitian. Semua prosedur serta tahapan-tahapan penelitian, mulai dari persiapan hingga penelitian berakhir diuraikan secara rinci. Hal ini dilakukan untuk memudahkan penulis dalam memberikan arahan dalam pemecahan masalah yang akan dikaji. Metode yang dipilih adalah metode historis yaitu metode yang melakukan pengkajian, penjelasan dan penganalisaan secara kritis terhadap rekaman serta peninggalan masa lampau (Gottschalk, 1975:32).

Adapun langkah-langkah penelitian ini mengacu pada proses metodologi penelitian dalam penelitian sejarah yang mengandung empat langkah penting. Pertama *Heuristik*, merupakan upaya mencari dan mengumpulkan sumber-sumber yang berkaitan dengan permasalahan yang dikaji. Kedua *Kritik*, yaitu dengan melakukan penelitian terhadap sumber-sumber sejarah, baik isi maupun bentuknya (internal dan eksternal). Ketiga *Interpretasi*, dalam hal ini penulis memberikan penafsiran terhadap sumber-sumber yang telah dikumpulkan selama penelitian berlangsung. Keempat *Historiografi*, Historiografi adalah proses penulisan yang

utuh dan masuk akal atas interpretasi dan eksplanasi yang telah dilakukan berdasarkan hasil penelitian dan penemuannya yang dituangkan dalam bentuk skripsi (Ismaun, 1992: 125-131).

PEMBAHASAN

Krisi Ekonomi Menjelang Mei 1998

Krisis Asia yang dimulai di Thailand menghantam Indonesia. Rupiah selama ini berada dalam kisaran Rp. 2.500/US\$ namun nilai ini segera merosot pada bulan Juli 1997. Pada bulan Agustus, nilai mata uang rupiah sudah turun 9%. Bank Indonesia (BI) mengakui tidak dapat membendung rupiah terus merosot (Ricklefs, 2008: 687). Dengan maksud mengembalikan kepercayaan pasar dan menstabilkan nilai rupiah yang terpuruk, pada 8 Oktober 1997, pemerintah Indonesia mengumumkan akan meminta bantuan IMF. Soeharto sebenarnya keberatan dengan jalan mengundang IMF ini, namun atas desakan para penasihat ekonominya, maka pada 31 Oktober 1997, ditandatangani Nota Kesepakatan (*Letter of Intent/LoI*) pertama dengan IMF oleh Menteri Keuangan Mar'ie Muhammad dan Gubernur BI Sudradjad Djiwandono dalam *Momorandum on Economic Financial Policies* (Zon, 2009: 7).

Sejak IMF terlibat menangani krisis moneter di Indonesia mulai 31 Oktober 1997, terjadi krisis yang lebih

dalam dan kompleks. Keberadaan IMF di Indonesia membawa efek negative dalam penyelesaian krisis ekonomi dan cenderung memperparah krisis. Pada tanggal 1 November 1997, atas desakan IMF, pemerintah menutup 16 bank yang diduga bank-bank hasil kolusi. Hasilnya adalah kepanikan dunia finansial, terjadi *rush* dan *capital flight*. Dimana-mana barisan antrian orang untuk mengambil uang dari bank. Sebagian besar uang lari ke Singapura. Bersama dengan itu cadangan rupiah Indonesia dan mata uang asing di Bank Indonesia pun merosot (Zon, 2009: 7-9).

Awal Januari setelah pemerintah mengumumkan RAPBN 1998/1999 yang dianggap terlalu optimistik, rupiah jatuh ke angka Rp. 10.000 per US\$. Pada 15 Januari 1998, Presiden menandatangani LoI yang kedua. Di media massa, diperlihatkan Direktur IMF Michel Camdessus sedang melipat tangan dan menatap dengan angkuh kepada Presiden Soeharto yang tengah menandatangani LoI itu. Hari itu rupiah malah jatuh 10% dan terus merosot hingga minggu-minggu berikutnya. Tanggal 10 April 1998 kesepakatan ketiga ditandatangani, fokusnya tetap pada reformasi ekonomi mikro, tidak fokus pada krisis mata uang yang tengah terjadi. Tanggal 4 Mei 1998 pemerintah, atas tekanan IMF, menaikkan harga BBM sampai 71% (Zon, 2009: 9).

Sejak hari itu dan hari-hari berikutnya kerusuhan masal semakin menjadi dan mengakibatkan ratusan orang tewas. Selain itu juga terjadi pemerkosaan. Gubernur DKI Sutiyoso mengumumkan kepada pers bahwa sedikitnya 4.939 bangunan rusak dibakar. Kerugian ditaksir mencapai Rp. 2,5 triliun, belum termasuk isinya. Sebanyak 1.119 mobil pribadi, 66 kendaraan umum, 821 sepeda motor dan 1.026 rumah penduduk hangus dibakar. Puspen ABRI mengumumkan korban jiwa mencapai 500 orang, sedangkan Pemda Tangerang mencatat lebih dari 100 jenazah terbakar disalah satu kompleks pertokoan (Subroto, 2009: 1-2).

Haji Muhammad Soeharto, adalah sosok nama besar yang memimpin Republik Indonesia selama 32 tahun. Suatu kemampuan kepemimpinan luar biasa yang harus diakui oleh teman dan lawan politiknya, senang atau tidak. Ia menggerakkan pembangunan dengan Strategi Trilogi Pembangunan (stabilitas, pertumbuhan, dan pemerataan). Namun, akhirnya ia harus meletakkan jabatannya secara tragis. Ia didemonstrasi oleh mahasiswa dan rakyat, didukung para pengkritiknya yang sudah lelah dan muak dengan kepemimpinan Soeharto.

Akan tetapi, dibalik itu semua, bukan semata-mata karena desakan demonstrasi mahasiswa (1998) ia turun dari kursi kepresidennan, melainkan lebih

diakibatkan hilangnya dukungan dari para pembantu dekatnya yang sebelumnya ABS (Asal Bapak Senang) dan ambisius tanpa fatsoem politik (Finaldin, 2006: 139). Namun, ternyata Soeharto terpilih kembali menjadi presiden periode 1998-2003 pada sidang umum MPR, 1-11 Maret 1998 didampingi BJ Habibie sebagai wakil presiden.

Pada saat yang sama komponen mahasiswa dan berbagai komponen masyarakat terus melancarkan demonstrasi meminta Presiden Soeharto dan Wapres BJ. Habibie turun serta Golkar dibubarkan. Selain itu disebabkan perilaku korupsi, kolusi dan nepotisme di negeri yang sangat merajalela dan menyengsarakan rakyat. Selain itu krisis ekonomi membuat rakyat semakin meradang. Saat itu, Soeharto masih terlihat yakin bahwa demonstrasi akan surut dalam waktu yang tidak terlalu lama lagi. Oleh sebab itu pada Mei 1998, ia berangkat ke Kairo Mesir untuk menghadiri KTT Non-blok (Finaldin, 2006: 141).

Sepeninggal Soeharto, dalam beberapa hari kemudian suasana Jakarta semakin mencekam. Selain akibat demonstrasi mahasiswa semakin marak, juga tersiar suatu misteri dalam tubuh ABRI. Misteri itu diwarnai arah pengelompokan dalam tubuh militer. Selain banyak aktivis pendemonstrasi hilang entah kemana, juga diisukan ribuan

anggota militer menghilang dari kesatuannya membawa persenjataan lengkap dan amunisi cadangan (Finaldin, 2006: 141).

Tragedi 12 Mei 1998

Pada bulan Mei 1998 krisis semakin mencengkram Indonesia. Dibidang politik, gerakan anti-Soeharto melanda Jakarta dan sekitarnya. Gerakan ini awalnya berupa demonstrasi mahasiswa bersama kekuatan masa. Demonstrasi berkembang menjadi kerusuhan massal berupa pembakaran, penjarahan dan perampokan yang terjadi dipusat-pusat perbelanjaan dan pusat pertokoan. Kerusakan massal yang kemudian dikenal dengan sebutan Peristiwa Mei 1998 itu terjadi di Universitas Trisakti, Grogol, Jakarta, pada tanggal 12 Mei 1998 (Subroto, 2009: 1).

Universitas Trisakti sebelumnya tidak pernah dikenal sebagai kampus aktifis atau basis perlawanan mahasiswa terhadap penguasa. Kampus-kampus negeri, seperti Universitas Indonesia (UI), Institut Teknologi Bandung (ITB), atau Universitas Gajah Mada (UGM) di Yogyakarta mempunyai reputasi panjang dalam gerakan mahasiswa. Bahkan dalam merespon kebijaksanaan penguasa pada awal 1998, ditengah-tengah krisis ekonomi yang melanda Indonesia dan beberapa negara Asia lain, kampus Trisakti relatif

tenang dan tidak terpengaruh. Dikalangan aktifis, mahasiswa Trisakti dikenal sebagai mahasiswa elitis yang sibuk dengan diri sendiri karena umumnya berlatar belakang kelompok kelas menengah yang tidak terlalu terpengaruh krisis (Zon, 2009: 39-40).

Aksi damai mahasiswa yang diikuti oleh mahasiswa, dosen, pegawai, dan para alumni Universitas Trisakti di Grogol ini, dimulai sekitar pukul 11.00 WIB dan mengambil tempat di halaman parkir kampus. Aksi yang berupa mimbar bebas rencananya akan mendengar orasi dari Jenderal Besar Abdul Haris Nasution (yang tidak jadi datang) ini kemudian diisi dengan berbagai orasi dari para guru besar, dosen, dan mahasiswa dalam berbagai bentuk.

Perangkat aksi yang disusun untuk aksi damai mahasiswa pada tanggal 12 Mei 1998 adalah sebagai berikut
Koordinator Aksi : A. Kurniawan, (Penanggung Jawab Aksi-Pra aksi),
Koordinator Lapangan : John Muhammad,
Negosiasi : Sukarno M. Said, Julianto Hendro Cahyono (Ketua Senat Mahasiswa Universitas Trisakti), dan Panca, Keamanan/Satgas : Terstruktur, ada di tingkat Universitas, Fakultas dan Jurusan. Namun suasana mimbar bebas kemudian menjadi semakin memanas disebabkan adanya pengamanan dari aparat di lokasi mimbar bebas tepatnya berada di atas

Grogol fly over. Akhirnya mahasiswa menuntut untuk turun ke jalan dan menyampaikan aspirasinya ke gedung DPR/MPR RI.

Berikut ini adalah Kronologi Insiden Berdarah di Universitas Trisakti pada hari Selasa, 12 Mei 1998 berdasarkan sumber Pusat Krisis Universitas Trisakti:

- 1 Pukul 10-30 s.d 10.45 WIB, aksi Damai ribuan mahasiswa di dalam kampus. Aksi damai civitas akademika Universitas Trisakti yang bertempat di pelataran parkir depan gedung M (Gedung Syarif Thayeb) dimulai dengan pengumpulan segenap civitas Trisakti yang terdiri dari mahasiswa, dosen, pejabat fakultas dan universitas serta karyawan. Berjumlah sekitar 6000 orang di depan mimbar.
- 2 Pukul 10.45-12.25 WIB, aksi mimbar bebas dimulai dengan diawali acara penurunan bendera setengah tiang yang diiringi lagu Indonesia Raya yang dikumandangkan bersama oleh peserta mimbar bebas, kemudian dilanjutkan mengheningkan cipta sejenak sebagai tanda keprihatinan terhadap kondisi bangsa dan rakyat Indonesia sekarang ini.
- 3 Pukul 12.25 s.d 12.30 WIB, Massa mulai memanas yang dipicu oleh kehadiran beberapa anggota aparat keamanan tepat di atas lokasi mimbar

- bebas (jalan layang) dan menuntut untuk turun (*long march*) ke jalan dengan tujuan menyampaikan aspirasinya ke anggota MPR/DPR. Kemudian massa menuju ke pintu gerbang arah Jl. Jend. S. Parman.
- 4 Pukul 12.30 s.d 12.40 WIB, satgas mulai siaga penuh (berkonsentrasi dan melapis barisan depan pintu gerbang) dan mengatur massa untuk tertib dan berbaris serta memberikan himbauan untuk tetap tertib pada saat turun ke jalan.
 - 5 Pukul 12.40 s.d 12.50 WIB, pintu gerbang dibuka dan masa mulai berjalan keluar secara perlahan menuju Gedung MPR/DPR melewati kampus Universitas Tarumanegara (Untar).
 - 6 Pukul 12.50 s.d 13.00 WIB, *Long march* mahasiswa terhadang tepat di depan pintu masuk kantor Walikota Jakarta Barat oleh barikade aparat dari kepolisian dengan tameng dan pentungan yang terdiri dua lapis barisan.
 - 7 Pukul 13.00 s.d 13.20 WIB, barisan satgas terdepan menahan massa, sementara beberapa wakil mahasiswa (Senat Mahasiswa Universitas Trisakti) melakukan negoisasi dengan pimpinan komando aparat (Dandim Jakarta Barat, Letkol (Inf) A Amril, dan Wakapolres Jakarta Barat).
- Sementara negoisasi berlangsung, massa terus berkeinginan untuk terus maju. Di lain pihak masa yang terus tertahan tak dapat dihadang oleh barisan satgas samping bergerak maju dari jalur sebelah kanan. Selain itu pula masyarakat mulai bergabung di samping *long march*.
- 8 Pukul 13.20 s.d 13.30 WIB, tim negoisasi kembali dan menjelaskan hasil negoisasi di mana *long march* tidak diperbolehkan dengan alasan oleh kemungkinan terjadinya kemacetan lalu lintas dan dapat menimbulkan kerusakan. Mahasiswa kecewa karena mereka merasa aksinya tersebut merupakan aksi damai. Massa terus mendesak untuk maju. Dilain pihak pada saat yang hampir bersamaan datang tambahan aparat Pengendalian Masa (Dal-Mas) sejumlah 4 truk.
 - 9 Pukul 14.00 s.d 16.45 WIB, Negoisasi terus dilanjutkan dengan komandan (Dandim dan Kapolres) dengan pula dicari terobosan untuk menghubungi MPR/DPR. Sementara mimbar terus berjalan dengan diselingi pula teriakan yel-yel maupun nyanyian-nyanyian. Walaupun hujan turun masa tetap tak bergeming. Yang terjadi akhirnya hanya saling diam dan saling tunggu. Sedikit demi sedikit masa mulai berkurang dan menuju ke kampus.

- Polisi memasang *police line*. Mahasiswa berjarak sekitar 15 meter dari garis tersebut.
- 10 Pukul 16.45 s.d 16.55 WIB, wakil mahasiswa mengumumkan hasil negoisasi di mana hasil kesepakatan adalah baik aparat dan mahasiswa sama-sama mundur. Awalnya masa menolak tapi setelah dibujuk oleh Bapak Dekan Fakultas Ekonomi dan Dekan Fakultas Hukum Universitas Trisakti, Adi Andoyo SH, serta ketua SMUT masa mau bergerak mundur.
 - 11 Pukul 16.55 s.d 17.00 WIB Diadakan pembicaraan dengan aparat yang mengusulkan mahasiswa agar kembali ke dalam kampus. Mahasiswa bergerak masuk kampus dengan tenang. Mahasiswa menuntut agar pasukan yang berdiri berjajar mundur terlebih dahulu. Kapolres dan Dandim Jakbar memenuhi keinginan mahasiswa. Kapolres menyatakan rasa terima kasih karena mahasiswa sudah tertib. Mahasiswa kemudian membubarkan diri secara perlahan-lahan dan tertib ke kampus. Saat itu hujan turun dengan deras. Mahasiswa bergerak mundur secara perlahan demikian pula aparat. Namun tiba-tiba seorang oknum yang bernama Mashud yang mengaku sebagai alumni (sebenarnya tidak tamat) berteriak dengan mengeluarkan kata-kata kasar dan kotor ke arah masa. Hal ini memancing masa untuk bergerak karena oknum tersebut dikira salah seorang anggota aparat yang menyamar. Mahasiswa menuduh Mashud sebagai intel yang mau memprofokasi mereka. Mahasiswa sempat terpancing dan mengejar Mashud yang kemudian masuk kebarisan aparat keamanan untuk meminta perlindungan. Menurut keterangan versi polisi, ketika Mashud berlari kearah aparat, dilempari batu, kayu, dan botol-botol. Respon aparat adalah membentuk formasi untuk menghadang mahasiswa.
 - 12 Pukul 17.00 s.d 17.05 WIB, oknum tersebut dikejar masa dan lari menuju barisan aparat sehingga masa mengejar ke barisan aparat tersebut. Hal ini menimbulkan ketegangan antara aparat dan masa mahasiswa. Pada saat petugas satgas, ketua SMUT serta Kepala kamtibpus Trisakti menahan masa dan meminta masa untuk mundur dan masa dapat dikendalikan untuk tenang. Kemudian Kepala Kamtibpus mengadakan negoisasi kembali dengan Dandim serta Kapolres agar masing-masing baik masa mahasiswa maupun aparat untuk sama-sama mundur.
 - 13 Pukul 17.05 s.d 18.30 WIB, ketika masa bergerak untuk mundur kembali

ke dalam kampus, di antara barisan aparat ada yang meledek dan mentertawakan serta mengucapkan kata-kata kotor pada mahasiswa sehingga sebagian massa mahasiswa kembali berbalik arah. Tiga orang mahasiswa sempat terpancing dan bermaksud menyerang aparat keamanan tetapi dapat diredam oleh satgas mahasiswa Universitas Trisakti. Pada saat yang bersamaan barisan dari aparat langsung menyerang massa mahasiswa dengan tembakan dan pelemparan gas air mata sehingga massa mahasiswa panik dan berlarian menuju kampus. Pada saat kepanikan tersebut terjadi, aparat melakukan penembakan yang membabi buta, pelemparan gas air mata di hampir setiap sisi jalan, pemukulan dengan pentungan dan popor, penendangan dan penginjakkan, serta pelecehan seksual terhadap para mahasiswi. Termasuk Ketua SMUT yang berada diantara aparat dan massa mahasiswa tertembak oleh dua peluru karet dipinggang sebelah kanan. Kemudian datang pasukan bermotor dengan memakai perlengkapan rompi yang bertuliskan URC mengejar mahasiswa sampai ke pintu gerbang kampus dan sebagian naik ke jembatan layang Grogol. Sementara aparat yang lainnya sambil lari mengejar massa

mahasiswa, juga menangkap dan menganiaya beberapa mahasiswa dan mahasiswi lalu membiarkan begitu saja mahasiswa dan mahasiswi tergeletak di tengah jalan. Aksi penyerbuan aparat terus dilakukan dengan melepaskan tembakan yang terarah ke depan gerbang Trisakti. Sementara aparat yang berada di atas jembatan layang mengarahkan tembakannya ke arah mahasiswa yang berlarian di dalam kampus.

- 14 Pukul 19.00 s.d 19.30 WIB, Rekan mahasiswa kembali panik karena terlihat ada beberapa aparat berpakaian gelap di sekitar taman (parkir utama) dan sniper (penembak jitu) di atas gedung yang masih dibangun. Mahasiswa berlarian kembali ke dalam ruang kuliah maupun ruang ormawa ataupun tempat-tempat yang dirasa aman seperti musholla dan dengan segera memadamkan lampu untuk sembunyi.
- 15 Pukul 20.00 s.d 23.25 WIB, Walau masih dalam keadaan ketakutan dan trauma melihat rekannya yang jatuh korban, mahasiswa berangsur-angsur pulang. Yang luka-luka berat segera dilarikan ke Rumah Sakit Sumber Waras. Jumpa pers oleh pimpinan universitas. Anggota Komnas HAM datang ke lokasi.

16 Tanggal 13 Mei 1998 Pukul 01.30 WIB, jumpa pers Pangdam Jaya Mayjen TNI Sjafrie Sjamsoeddin di Mapolda Metro Jaya. Hadir dalam jumpa pers itu Pangdam Jaya Mayjen TNI Sjafrie Sjamsoeddin, Kapolda Mayjen (Pol) Hamami Nata, Rektor Usakti Prof. Dr. Moedanton Moertedjo, dan dua anggota Komnas HAM AA Baramuli dan Bambang W Soeharto.

Enam mahasiswa Universitas Trisakti, Jakarta, tewas terkena peluru tajam yang ditembakkan aparat keamanan sewaktu terjadi aksi damai ribuan mahasiswa yang berlangsung di kampus Universitas Trisakti, Grogol, Jakarta Barat, Selasa 12 Mei 1998. Empat mahasiswa meninggal didalam kampus adalah Hery Hartanto (21 tahun) dari jurusan teknik mesin, Elang Mulya Lesmana (Teknik arsitektur), Hendriawan Sie (Fakultas ekonomi), Hafidin Royan (Teknik sipil), dan dua orang mahasiswa meninggal diluar lingkungan kampus adalah Vero (Fakultas ekonomi) dan Hafidi Alifidin (Teknik sipil). Keenam mahasiswa itu tertembak sewaktu berada di dalam kampus oleh berondongan peluru yang diduga ditembakkan oleh aparat yang berada di jalan layang Grogol (*Grogol fly over*). Puluhan mahasiswa lainnya menderita luka-luka berat dan ringan.

Kebanyakan dari korban luka-luka adalah karena kekerasan oleh aparat. Seperti pukulan-pukulan benda tumpul (pentungan atau rotan), luka pukulan, terkena gas air mata, bahkan banyak juga yang terkena tembakan dari senjata aparat.

KESIMPULAN

Aksi mahasiswa yang terjadi sepanjang Mei 1998 menemukan momentumnya pada tanggal 12 Mei 1998 di kampus Universitas Trisakti di Jalan Kyai Tapa, Grogol, Jakarta. Aksi damai mahasiswa Universitas Trisakti berubah menjadi Tragedi. Peristiwa ini telah merenggut nyawa empat orang mahasiswa Trisakti akibat tembakan peluru tajam oleh aparat kepolisian. Sejak saat itu, perubahan terjadi dengan cepat: perlawanan kepada aparat, pembakaran gedung dan kendaraan, penjarahan dan tindakan kriminal lain telah memicu perubahan politik ditingkat elit dengan puncaknya pengunduran diri Soeharto sebagai Presiden Republik Indonesia. Jelaslah, bahwa Insiden Trisakti telah menjadi momentum yang merubah Indonesia.

Gerakan Mahasiswa pada tahun 1998 adalah sebuah perubahan sosial dalam bentuk gerakan reformasi dimana perubahan sosial yang terjadi adalah upaya untuk memajukan masyarakat tanpa mengubah struktur dasar yang telah ada. Hikmah yang dapat dipetik dari peristiwa

ini walaupun harus memakan korban, tetapi kita dapat merasakan nikmatnya reformasi hingga sekarang.

DAFTAR PUSTAKA

- Denny JA. "Menjelaskan Gerakan Mahasiswa" dalam *Kompas*. Jakarta, 25 April 1998.
- Finaldin, Tom dan Sali, Iskandar. 2006. *Presiden RI dari Masa ke Masa*. Bandung: Jabar Education and Enterpreneur Center.
- Gottschalk, Louis. 1986. *Mengerti Sejarah* (terjemahan Nugroho Notosusanto). Jakarta: UI-Press.
- Ismaun. 2002. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Bandung: Jurusan Pendidikan Sejarah.
- Nan Lin. (1992). *Social Movement dalam Encyclopedia of Sociology*. New York: MacMillan Publishing Company.
- Nugraha, Y, A. 2009. *Dinamika Gerakan Mahasiswa Pada Masa Orde Baru: Kajian History Gerakan Dewan Mahasiswa Institut Teknologi Bandung 1974-1982*. Skripsi Sarjana Pendidikan FPIPS Bandung: Tidak diterbitkan.
- Poesponegoro, Marwati Djoned dan Nugroho Notosusanto. (1993). *Sejarah Nasional Indonesia Jilid V*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Pringgodigdo, AK. 1949. *Sejarah Pergerakan Rakyat Indonesia*. Jakarta: Dian Rakyat.
- Ricklefs, MC. 2008. *Sejarah Indonesia Modern 1200-2008*. Jakarta: Serambi.
- Sanit, Arbi. 1999. *Reformasi Politik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sjahrir, 1986. *Ekonomi Politik Kebutuhan Pokok: Sebuah Tinjauan Prospektif*. Jakarta: LP3ES.
- Soebroto, Hendro. 2009. *Sintong Panjaitan: Perjalanan Seorang Prajurit Para Komando*. Jakarta: Kompas.
- Surya, Adi. "Menjadi Aktivis: Keharusan Bukan Pilihan" dalam *Media Indonesia*. Jakarta, 18 Oktober 2009.
- Zon, Fadli. 2009. *Politik Huru Hara Mei 1998*. Jakarta: Institute for Policy Studies.